



# BRAVO'S

Jurnal Program Studi  
Pendidikan Jasmani dan  
Kesehatan

Volume 07  
No. 3, 2019  
page 20-26

## Article History:

Submitted:  
dd-mm-20xx  
Accepted:  
dd-mm-20xx  
Published:  
dd-mm20xx

## EFEKTIFITAS PERMAINAN TRADISIONAL ENGLEK TERHADAP PENINGKATAN KONSENTRASI DAN KETRAMPILAN SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SDLB NEGERI KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Nanik Susanti<sup>1</sup>

Sismala Harningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Keperawatan, STIKes Maharani Malang

<sup>1</sup>[nanikfandi@gmail.com](mailto:nanikfandi@gmail.com)

<sup>2</sup>[sismala.harningtyas@gmail.com](mailto:sismala.harningtyas@gmail.com)

URL : <https://doi.org/10.32682/bravos.v7i3.1329>

DOI: 10.32682/bravos.v7i3.1329

### Abstrak

Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas sebesar 8,3 persen dari total populasi. Dari jumlah tersebut sekitar 402.817 anak penyandang tunagrahita. Tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk ke dalam kelompok dengan kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat. Tingkat kecerdasan IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70, yang mana mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik dan penyesuaian sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan permainan tradisional engklek dalam peningkatan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan. Desain penelitian ini yang digunakan adalah *one group pre-post test*. Populasinya adalah anak dengan tunagrahita, sampelnya adalah anak tunagrahita ringan sesuai kriteria inklusi dengan teknik sampling *purposive sampling* sejumlah 20 responden. Tempat penelitian ini dilakukan di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi untuk melihat pengaruh penggunaan permainan tradisional engklek. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisa data didapatkan nilai  $p < 0.001$  dengan CI 95%, yang artinya ada pengaruh peningkatan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional engklek. Diharapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan, permainan engklek dapat digunakan untuk kegiatan rutinitas anak tunagrahita ringan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dalam pelajaran akademik dan keterampilan sosial dalam pergaulan di sekolah dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Tunagrahita Ringan, Permainan Tradisional Engklek

### Abstract

The total population of Indonesia with disabilities is 8.3 percent of the total population. Of these around 402,817 children with intellectual disabilities. Mild retardation, namely those who belong to the group with their intelligence and social adaptation hampered. IQ levels of mild retarded children range from 50-70, which they have the ability to develop in academic studies and social adjustment. The purpose of this study was to determine the use of the traditional game crank in increasing concentration and social skills in mild retarded children. The design of this study was one group pre-post test. The population is children with mental retardation, the sample is mild retarded children according to inclusion criteria



with a purposive sampling technique of 20 respondents. The place of this research was conducted in Kedungkandang State SDLB Malang. Data collection uses observation sheets and documentation to see the effect of using the traditional crank game. Data analysis using the Wilcoxon test. The results of data analysis obtained p value  $<0.001$  with 95% CI, which means that there is an effect of increasing concentration and social skills in mild retarded children through traditional crank play. It is expected that in physical education sports and health subjects, cranking games can be used for routine mental retardation activities so that children can increase concentration in academic lessons and social skills in relationships in schools and the surrounding environment.

Keywords: Light Developmental Disabilities, Traditional Engklek Game

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil data yang tercatat bahwa prevalensi retardasi mental di seluruh dunia diperkirakan 2,3% dari seluruh populasi, (Kumar, Simh & Scie, 2016)<sup>1</sup>. Sedangkan hasil pendataan yang berdasarkan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas sebesar 8,3% dari total populasi. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang dan dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang tunagrahita (Tula, 2015)<sup>2</sup>.

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2009)<sup>3</sup>. Hakikatnya tidak setiap anak lahir dengan sempurna, karena ada anak yang lahir dengan kebutuhan-kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan ke khususannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, atau gangguan emosional (Fadhli, 2010)<sup>4</sup>.

Tunagrahita adalah seseorang dengan karakteristik memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengurus diri sendiri, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, rekreasi, pekerjaan, kesehatan dan keamanan (Prabowo, 2010)<sup>5</sup>. Dalton dan Smith (Widati & Murtadlo, 2007)<sup>6</sup> menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kelainan-kelainan, maka tujuan permainan yang menggunakan konsentrasi dan sosialisasi ditujukan untuk mengaktifkan fungsi dari organ tubuhnya agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan bisa meningkatkan konsentrasi serta ketrampilan sosial dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian (pikiran) atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap suatu hal, atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan

perhatiannya pada objek tertentu (Budiman, 2012)<sup>7</sup>. Berdasarkan jurnal Ahmad dan Febriana, anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Keterampilan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, tidak terkecuali bagi anak tunagrahita kategori ringan. Oleh karena itu maka perlu adanya usaha dari pihak keluarga dan sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan sejak dini (Nazilah, 2017)<sup>8</sup>. Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat (Diahwati dkk, 2016)<sup>9</sup>.

Terapi bermain terbukti mempunyai hasil yang signifikan terhadap individu dan kehidupan anak-anak yang telah terdiagnosa dengan ADTG (Anak Dengan Tuna Grahita), terapi bermain memiliki dampak positif terhadap gangguan perilaku yang menyeluruh, permasalahan internalisasi, perilaku bermasalah, konsep diri, *self-efficacy*, depresi, kecemasan dan *treatment* mengenai kepatuhan (Ray, Schottelkorb & Tsai, 2007)<sup>10</sup>. Dalam kegiatan bermain mampu membuat anak lebih mudah fokus dalam hal yang kaitannya membutuhkan konsentrasi dan bisa memiliki keterampilan sosial yang baik pada saat bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas permainan tradisional engklek terhadap peningkatan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-post test*. Populasinya adalah dalam anak dengan tunagrahita, sampelnya adalah anak tunagrahita ringan sesuai kriteria inklusi dengan teknik sampling *purposive sampling*. Tempat penelitian ini dilakukan di SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi untuk melihat pengaruh penggunaan permainan tradisional engklek. Analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap peningkatan konsentrasi dan keterampilan social pada anak tunagrahita ringan di SDLB Kedungkandang Kota Malang. Dari hasil penelitian tentang peningkatan konsentrasi didapatkan hasil sebagai berikut:

Test Statistics<sup>a</sup>

	Hasil Post Test Konsentrasi - Hasil Pre Test Konsentrasi
Z	-3.931 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Diperoleh nilai  $p < 0.001$  dengan *confidence interval* (CI) 95%, yang artinya ada pengaruh peningkatan konsentrasi anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional engklek. Hal ini ditegaskan oleh Djamarah (2008)<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek. Misalnya konsentrasi pikiran dan perhatian. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat pada suatu pelajaran dan dalam (Iswinarti, 2010)<sup>12</sup> menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang telah diturunkan dari beberapa generasi dan memiliki makna baik dan dampak bagi seseorang yang melakukannya.

Gangguan konsentrasi merupakan salah satu yang menghambat siswa untuk belajar. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting, dengan konsentrasi yang tinggi, perhatian para siswa akan fokus pada kegiatan pembelajaran sehingga akan berpengaruh positif pada proses dan hasil belajar mereka. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dan gangguan dalam hal konsentrasi. Gangguan konsentrasi tergolong ke dalam salah satu jenis gangguan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikhususkan pada Anak Tunagrahita (ATG). Anak ABK memiliki gejala kesulitan berkonsentrasi, mudah lupa dengan kegiatan sehari-harinya, anak bersifat impulsif, dan hiperaktif (Suharmini, 2005)<sup>13</sup>. Dalam penelitian Fasicahah I, (2008) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa permainan engklek membutuhkan konsentrasi, diantaranya pada saat melempar gacu agar tidak melewati ataupun menginjak garis, subjek melompat engklek dan berusaha bertahan agar seimbang, kemudian membuat strategi dalam melawan musuh. Peningkatan konsentrasi pun muncul hal tersebut dilihat dari hasil observasi tiap sesi ketika bermain, sehingga apabila permainan engklek dilakukan secara berulang maka akan mampu meningkatkan konsentrasi anak tunagrahita. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hinduan (2015) mengungkapkan bahwa pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ketika diberikan permainan engklek peneliti menunjukkan gambaran berdasarkan uji analisis grafik bahwa terdapat peningkatan konsentrasi dari *pre test* ke *post test* dan hal ini ditegaskan oleh Susanto (2012)<sup>14</sup> bahwa konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan anak dikatakan berkonsentrasi pada pelajaran jika dia bisa memusatkan perhatian pada apa yang dipelajari, sehingga dengan berkonsentrasi, anak tidak mudah mengalihkan perhatian pada masalah lain di luar yang dipelajarinya.

Dari hasil observasi dan perlakuan permainan engklek pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kedungkandang, pada saat bermain anak tunagrahita ringan mengalami perubahan peningkatan konsentrasi mulai dari ketepatan melempar gacu sesuai dengan petak yang dituju, anak tunagrahita lebih fokus, mampu menyelesaikan permainan engklek secara teratur dan lebih tekun dalam melakukan permainan

engklek sampai dengan selesai sesuai dengan aturan permainan dalam engklek.

Dari hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan sosial didapatkan hasil sebagai berikut:

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Post Test Keterampilan Sosial - Pre Test Keterampilan Sosial
Z	-3.928 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Diperoleh nilai  $p < 0.001$  dengan *confidence interval* (CI) 95%, yang artinya ada pengaruh peningkatan ketrampilan sosial pada anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional engklek. Keterampilan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, begitu juga pada anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha dari pihak keluarga dan sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan sejak dini. Keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan termasuk rendah, sehingga perlu perhatian khusus dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan. Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan lebih lambat jika dibandingkan dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Faktor yang menyebabkan keterampilan diri pribadi anak tunagrahita ringan sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan, kegiatan tertentu, atau pekerjaan disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat hambatan pada segi intelektualnya.

Permainan tradisional anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas pada suatu kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, permainan tradisional merupakan aset budaya, yaitu modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya di tengah masyarakat lain. Dari hasil observasi dan perlakuan permainan engklek pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Kedungkandang, pada saat bermain anak tunagrahita ringan mengalami perubahan peningkatan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan mulai dari cara bermain dengan temannya, berpartisipasi dalam kelompok, berinteraksi dan bersikap ramah kepada temannya pada saat bermain engklek. Sehingga dengan adanya kegiatan rutinitas permainan engklek yang diterapkan pada anak tunagrahita itu sangat penting karena dapat meningkatkan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, data didapatkan nilai  $p < 0.001$  dengan *confidence interval* (CI) 95%, yang artinya ada pengaruh peningkatan konsentrasi anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional engklek. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa hal kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mengembangkan variabel dalam penelitian ini dan untuk pihak sekolah serta pesan kepada masyarakat, khususnya orangtua sebaiknya anak tunagrahita ringan sering diajak bermain engklek dengan teman sebaya di lingkungan sekitar agar dapat meningkatkan konsentrasi dan keterampilan sosial, terutama dalam hal konsentrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah agar potensi akademik dapat meningkat dan perkembangan keterampilan sosial yang baik di dalam sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kumar D, Simh N, Scie M. *Study of Burden in parent of children with mental retardation*. 2016
- Tula, JJ. (2015). *Pelayanan Penyandang Disabilitas Dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksesibilitas*. Diunduh melalui: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=new&file=article&sid=18765>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2019.
- Hidayat, A.A, (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Fadhli, A (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Prabowo, E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Edisi 6. Jakarta : EGC
- Widiati, CH, Sri, dan Murtadlo. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Budiman, A. 2008. *Pembekalan Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournament dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis siswa SMP*. Tesis Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nazilah, 2007. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas* : Sleman Yogyakarta.
- Diahwati, R.dkk (2016). *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Ray, D., Schottelkorb, A., & Tsai, M-H. 2007. *Play therapy with children exhibiting symptoms of Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. *International Journal of Play Therapy*, 16, 95-111.
- Djamarah (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswinarti, Fasichah, S.S & Sulismadi. 2010. *Permainan Anak Tradisional Sebagai Model Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Sekolah*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun II. Malang: Lembaga Penelitian UMM.

Suharmini.2005.*Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.  
Susanto,Ahmad.2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.